

# PENYELENGGARAAN KETENTRAMAN DAN KETERTIBAN UMUM MELALUI PEMBINAAN REMAJA DI KABUPATEN GOWA

MUHAMMAD ADIL AIRILSYAH 31. 0830  
Asdaf provinsi Sulawesi Selatan  
Program Studi Praktek Perpolisian Tata Pamong  
Email: [muhammadadilairil@gmail.com](mailto:muhammadadilairil@gmail.com)

Pembimbing Skripsi:  
Dr. H. Lalu Satria Utama, S.STP

## ABSTRACT

**Problem/background (GAP):** Maintaining peace and public order is something that must be done by every regional government in Indonesia. In maintaining peace and public order, there are several scopes that must be implemented, namely early detection and early prevention, guidance and counseling, patrolling, escorting, controlling and handling demonstrations. Juvenile delinquency tends to occur in cities with high levels of urbanization. **Objective:** The aim of this research is to make all layers able to feel the trantibum. **Method:** qualitative research methods with a descriptive approach are used to explore the meaning and condition of an object or phenomenon in depth, as well as explaining the phenomenon through detailed depictions of existing data. **Results/Findings:** The results show that the implementation of peace and public order in Gowa Regency is still minimally handled, which results in the prevalence of juvenile delinquency. **Conclusion:** The conclusion that can be drawn is that most governments pay little attention to maintaining peace and public order through youth development so that a state of peace does not exist at all levels of society.

**Key words:** peace, order, teenagers

## ABSTRAK

**Permasalahan/latar Belakang (GAP):** Penyelenggaraan ketentraman dan ketertiban umum adalah hal yang wajib dilakukan oleh setiap pemerintahan daerah di Indonesia. Dalam penyelenggaraan ketentraman dan ketertiban umum tersebut terdapat beberapa ruang lingkup yang harus dilaksanakan ialah deteksi dini dan cegah dini, pembinaan dan penyuluhan, patroli, pengawalan, penertiban, dan penanganan unjuk rasa. Kenakalan remaja cenderung terjadi di perkotaan dengan tingkat urbanisasi yang tinggi. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini untuk membuat seluruh lapisan dapat merasakan trantibum. **Metode:** metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif digunakan untuk menggali makna dan kondisi suatu objek atau fenomena dengan mendalam, serta menjelaskan fenomena tersebut melalui penggambaran yang mendetail dari data yang ada. **Hasil/Temuan:** Hasil yang ditunjukkan penyelenggaraan ketentraman dan ketertiban umum yang dilakukan di Kabupaten Gowa masih minim penanganan yang mengakibatkan masih maraknya tindakan kenakalan remaja. **Kesimpulan:** Kesimpulan yang dapat diambil bahwa sebagian besar pemerintah kurang memperhatikan penyelenggaraan ketentraman dan ketertiban umum melalui pembinaan remaja sehingga tidak terciptanya keadaan trantibum diseluruh lapisan masyarakat.

**Kata kunci: ketentraman, ketertiban, remaja**

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Setiap pemerintahan daerah di Indonesia wajib menyelenggarakan ketentraman dan ketertiban umum. Di Kabupaten Gowa, ini mencakup deteksi dini, cegah dini, pembinaan, penyuluhan, patroli, pengawalan, penertiban, dan penanganan unjuk rasa. Pembinaan adalah upaya efektif membangun karakter manusia untuk menentukan keputusan yang tepat. Data BPS 2020 menunjukkan jumlah remaja di Kabupaten Gowa sebagai berikut: umur 10-14 (68.506), umur 15-19 (67.190), dan umur 20-24 (68.697). Masa remaja adalah masa pencarian jati diri yang rentan terhadap kenakalan dan kriminalitas. Faktor penyebab kenakalan remaja meliputi kurangnya sosialisasi dan pengawasan orang tua, konflik keluarga, kemiskinan, dan pengaruh lingkungan.

Ada 4 upaya dalam penanganan anak bolos sekolah, yaitu; 1. Pencegahan, diambil dari kata cegah yaitu berarti menahan segala sesuatu hal yang mungkin akan terjadi kedepannya; 2. Penanggulangan, diambil dari kata tanggulang yaitu berarti menghadapi dan mengatasi suatu hal atau masalah yang ada; 3. Rehabilitas sosial, Rehabilitasi Sosial adalah proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan seseorang mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat; dan yang terakhir 4. Reintegrasi sosial, reintegrasi sosial dimaksud sebagai salah satu upaya untuk membangun lagi kepercayaan sosial yang telah lama hilang. (Mochammad Hibatullah,2023) Satuan polisi pamong praja mempunyai kewenangan pula yaitu melakukan tindakan penertiban non-yustisial terhadap warga masyarakat, aparatur, atau badan hukum yang melakukan pelanggaran atas Perda dan/atau Perkada. Satpol PP juga dapat menindak warga masyarakat, aparatur, atau badan hukum yang mengganggu ketertiban umum dan ketenteraman masyarakat dan dapat melakukan tindakan penyelidikan terhadap warga masyarakat, aparatur, atau badan hukum yang diduga melakukan pelanggaran atas Perda dan/atau Perkada. Selain daripada itu, Satuan Polisi Pamong praja juga melakukan tindakan administratif terhadap warga masyarakat, aparatur, atau badan hukum yang melakukan pelanggaran atas Perda dan/atau Perkada. Melihat kewenangan yang diberikan dapat iartikan satuan polisi pamong praja dapat melakukan tindakan membina remaja demi menyelenggarakan ketentraman dan ketertiban umum termasuk Satuan Polisi Pamong Praja yang berada di Kabupaten Gowa. Banyaknya stigma buruk yang dijatuhkan terhadap satuan polisi pamong praja terkhusus di Kabupaten Gowa juga akibat kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap instansi yang terkait. Pekerjaan yang dikerjakan oleh satuan polisi pamong praja karena banyaknya faktor penghambat. Kegagalan pemerintah daerah setempat yang tidak bisa mengembangkan sumber daya yang tersedia baik itu dari kekuatan personil dari satuan polisi pamong praja, sarana dan prasarana yang bisa diberikan kepada anggota satuan polisi pamong praja tidak dipergunakan dan pembiayaan yang kurang terhadap menjalankan tugas bagi instansi satauan polisi pamong praja. Oleh sebab itu kegagalan dalam menjalankan tugasnya sebagai penyelenggara ketentraman dan ketertiban umum.

Menurut Kasatpol PP Kabupaten Gowa, kenakalan remaja sering terjadi di perkotaan dengan urbanisasi tinggi. Kenakalan ini termasuk merokok, minuman keras, narkoba, tawuran, pencurian, dan kekerasan. Pemerintah melakukan berbagai upaya seperti program pendidikan karakter dan peningkatan pengawasan orang tua untuk mengatasi masalah ini. Satpol PP berwenang menertibkan dan melakukan tindakan administratif terhadap pelanggaran Perda. Mereka juga bertanggung jawab atas pembinaan remaja demi ketentraman dan ketertiban umum. Namun, stigma buruk terhadap Satpol PP, terutama di Kabupaten Gowa, disebabkan oleh kurangnya kepercayaan masyarakat dan

keterbatasan sumber daya. Pembinaan yang dilakukan termasuk pendidikan, kesadaran, komunikasi terbuka, konseling, dan pengembangan keterampilan sosial. Penyelenggaraan ketentraman dan ketertiban umum tidak hanya tanggung jawab Satpol PP, tetapi juga masyarakat, termasuk orang tua dan guru, yang dapat membantu membina remaja.

## **1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)**

Dalam penelitian mengenai penyelenggaraan ketentraman dan ketertiban umum melalui pembinaan remaja di Kabupaten Gowa, terdapat beberapa kesenjangan yang perlu diperhatikan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lilis Karlina (2020) dan Yulia Yulia (2020) menekankan bahwa kenakalan remaja dipengaruhi oleh faktor internal seperti krisis identitas serta faktor eksternal dari lingkungan dan keluarga. Namun, kedua penelitian ini belum secara spesifik membahas peran Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) dalam menangani kenakalan remaja melalui pembinaan yang efektif. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa salah satu faktor penghambat utama dalam pelaksanaan ketentraman dan ketertiban umum adalah kurangnya sumber daya manusia yang berkualitas, sarana dan prasarana yang memadai, serta pembiayaan yang cukup untuk menjalankan seminar atau pembinaan ke setiap sekolah di Kabupaten Gowa (Muh Adil Airilisyah skri...). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam implementasi kebijakan dan program yang melibatkan Satpol PP serta perlunya strategi yang lebih komprehensif untuk mengatasi masalah-masalah ini. Lebih lanjut, penelitian ini juga menyoroti pentingnya dukungan dari berbagai pihak, termasuk sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam pembinaan remaja. Komunikasi terbuka antara anggota Satpol PP dan remaja serta penyediaan akses ke layanan bimbingan psikologis dan pengembangan keterampilan sosial sangat diperlukan (Muh Adil Airilisyah skri...). Namun, penelitian ini belum menggali lebih dalam tentang bagaimana keterlibatan semua pihak tersebut dapat diintegrasikan secara efektif dalam program pembinaan yang ada. Dengan demikian, kesenjangan utama yang perlu diatasi dalam penelitian ini adalah pengembangan model pembinaan remaja yang melibatkan Satpol PP secara lebih efektif, peningkatan kualitas sumber daya manusia dan sarana prasarana, serta integrasi dukungan dari berbagai pihak dalam upaya menciptakan ketentraman dan ketertiban umum di Kabupaten Gowa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan strategi pembinaan remaja yang komprehensif dan efektif, sehingga dapat mengurangi kenakalan remaja dan meningkatkan keamanan serta ketertiban di masyarakat.

### 1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Lilis Karlina (2020) dari Universitas Kristen Satya Wacana melakukan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif mengenai fenomena terjadinya kenakalan remaja. Penelitian ini menegaskan bahwa perilaku kenakalan remaja merujuk pada tindakan yang bertentangan dengan hukum, bersifat anti-sosial, dan melanggar norma-norma sosial. Faktor-faktor penyebab kenakalan ini termasuk krisis identitas dari internal remaja itu sendiri serta pengaruh eksternal dari lingkungan dan keluarga. Penelitian lain oleh Yulia Yulia (2020) juga dari Universitas Kristen Satya Wacana mengkaji perilaku sosial anak remaja yang menyimpang akibat broken home. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga broken home lebih rentan menunjukkan perilaku menyimpang seperti penggunaan narkoba, sering berada di luar rumah hingga larut malam, dan sering absen dari sekolah. Widi Aulia Rakhman (2016) dari Universitas Negeri Yogyakarta meneliti peran Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kabupaten Temanggung terhadap kenakalan pelajar. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif dan menyimpulkan bahwa Satpol PP Temanggung menggunakan pendekatan fisik dan mental dalam pembinaan pelajar. Namun, tantangan terbesar adalah menyelaraskan jadwal pembinaan dengan jadwal kurikulum sekolah. Anis Restu Hayuningtyas (2018) dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung meneliti penggunaan hadrah sebagai media dakwah dalam meningkatkan semangat aktivitas remaja di Desa Sidodadi. Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan seperti sholawat dan pembelajaran Al-Qur'an dapat berdampak positif pada moralitas dan pembentukan karakter mereka. Penelitian oleh Mochammad Hibatullah (2022) dari IPDN mengenai efektivitas penertiban anak sekolah bolos oleh Satpol PP di Kabupaten Garut menunjukkan bahwa meskipun pendekatan persuasif telah dilakukan dengan baik, namun respon dari anak-anak yang bolos masih kurang optimal dan banyak dari mereka yang tetap membolos pada jam sekolah. Kesimpulan dari penelitian-penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai referensi dan perbandingan bagi penelitian ini, terutama dalam memahami dinamika kenakalan remaja dan peran berbagai pihak dalam upaya pembinaan. Persamaan utama dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, sedangkan perbedaan utamanya adalah fokus penelitian ini yang lebih menekankan pada upaya menciptakan ketentraman dan ketertiban umum dengan melibatkan remaja sebagai subjek utama. Penelitian yang ditampilkan telah disebutkan tersebut mempunyai beberapa kesamaan dan perbedaan dengan skripsi yang ditulis oleh peneliti. Persamaan dengan penelitian sebelumnya ialah berada di metode penelitian yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif dan membahas beberapa kenakalan remaja yang mengakibatkan tidak terciptanya ketentraman dan ketertiban umum. Sedangkan perbedaan yang paling mencolok dengan beberapa rujukan yang ditampilkan oleh peneliti ialah tidak ada satupun yang mempunyai tujuan menciptakan ketentraman dan ketertiban umum yang menjadikan remaja sebagai medianya. Penelitian terdahulu yang sudah disebutkan belum ada yang membahas tentang penyelenggaraan ketentraman dan ketertiban umum melalui pembinaan remaja sehingga penelitian ini pertama kali membahasnya. Dengan mengurai beberapa penelitian sebelumnya dapat membantu dalam memahami tentang penelitian yang akan dibahas kedepannya. Salah satu contoh yang dari jurnal lilis karlina, mempunyai metode penelitian yang sama yaitu menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif tetapi hasil penelitian yang akan dibahas yaitu dari jurnalnya menegaskan perilaku kenakalan remaja merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh remaja yang bertentangan dengan hukum bersifat anti-sosial, dan melanggar norma-norma sosial. Sedangkan kesimpulan dari penelitian yang dibahas saat ini tentang perilaku remaja yang akan ditertibkan dan menjadikan reemaja sebagai wadah untuk menjalankan trantibum dan linmas

sehingga seluruh lapisan masyarakat maupun remaja baik dilingkungan sekolah dan rumah dapat merasakan apa itu ketentraman dan ketertiban umum sebagai salah satu hak dari manusia.

#### **1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah**

Pernyataan kebaruan ilmiah ini menunjukkan bagaimana penelitian ini memberikan kontribusi baru yang signifikan dalam bidang ketentraman dan ketertiban umum melalui pembinaan remaja. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi masalah dan tantangan yang dihadapi oleh remaja di Kabupaten Gowa, tetapi juga menawarkan pendekatan dan solusi yang inovatif. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang mendalam, serta penerapan berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna dan kondisi fenomena sosial secara komprehensif dan detail, yang belum banyak dilakukan dalam penelitian sebelumnya di bidang ini. Selain itu, penelitian ini juga mengusulkan model pembinaan remaja yang berbasis komunitas dengan melibatkan berbagai pihak seperti Satuan Polisi Pamong Praja, guru, dan keluarga, yang dapat dijadikan referensi bagi pemerintah daerah lain di Indonesia

#### **1.5. Tujuan.**

Penelitian ini bertujuan Mengetahui penyelenggaraan ketentraman dan ketertiban umum melalui pembinaan remaja di Kabupaten Gowa

### **II. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggali dan memahami makna serta kondisi sosial yang terjadi di Kabupaten Gowa. Pemilihan metode ini didasarkan pada filosofi postpositivisme yang bertujuan untuk meneliti kondisi ilmiah dengan penekanan pada makna daripada angka-angka. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mempelajari perilaku dan makna di balik perilaku tersebut secara langsung di lapangan. Wawancara dilakukan dengan berbagai informan yang relevan seperti Kepala Satpol PP Kabupaten Gowa, Kepala Bidang Trantibum, dan remaja di sekolah, dengan menggunakan pendekatan purposive sampling dan snowball sampling. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dokumen tertulis, foto, audio, atau video yang berkaitan dengan objek penelitian. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang mendetail tentang fenomena yang diteliti

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan ketentraman dan ketertiban umum di Kabupaten Gowa masih minim penanganan, yang mengakibatkan masih maraknya tindakan kenakalan remaja. Penelitian ini menemukan bahwa kurangnya perhatian dari pemerintah terhadap pembinaan remaja menjadi salah satu penyebab utama. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa keterlibatan berbagai pihak seperti keluarga, guru, dan Satuan Polisi Pamong Praja dalam pembinaan remaja masih kurang optimal. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa upaya pembinaan yang dilakukan selama ini belum terkoordinasi dengan baik dan sering kali bersifat reaktif daripada proaktif. Temuan ini menekankan pentingnya pendekatan yang lebih holistik dan terpadu dalam upaya pembinaan remaja untuk menciptakan ketertiban dan ketentraman umum yang lebih efektif. Jalannya penyelenggaraan ketentraman dan ketertiban umum melalui media pembinaan remaja di Kabupaten Gowa belum berjalan baik dengan

semestinya bahkan masih kurang diperhatikan baik dari OPD terkait, pemerintah bahkan masyarakat yang tinggal di kawasan Kabupaten Gowa Faktor yang menjadi penghambat berjalannya penyelenggaraan ketentraman dan ketertiban umum melalui pembinaan remaja di kabupaten Gowa ialah kurang minatnya pemerintah untuk menjalankan trantibum dan linmas terhadap pelajar dan kurangnya koordinasi pihak sekolah dan juga pihak satpol PP dalam pembinaan terhadap remaja di Kabupaten Gowa. Upaya yang dilakukan pemerintah saat ini dalam penyelenggaraan ketentraman dan ketertiban umum melalui pembinaan remaja di Kabupaten Gowa dengan menyerahkan penyelenggaraan ketentraman dan ketertiban umum kepada satuan polisi pamong praja dengan melihat Perda Sulsel nomor 2 tahun 2021 yaitu seperti menertibkan reklame liar dan penertiban PKL Cuma beberapa kali saja terlihat dalam penanganan terkait dengan kenakalan remaja. Ada beberapa aspek yang diperhatikan dalam penyelenggaraan ketentraman dan ketertiban umum yaitu deteksi dan cegah dini yang digerakkan anggota satpol di berbagai sekolah, pembinaan dan penyuluhan sebagai langkah untuk membuat wadah garda terdepan di kabupaten Gowa dalam menjalankan Trantibum, patroli untuk mengamankan beberapa pelajar atau remaja yang melakukan pelanggaran Trantibum, pengawalan untuk emngmabarkan remaja tindakan jika melakukan pelanggaran Trantibum, penertiban untuk menertibkan seluruh tindakan yang ada dan mencari penyelesaian dari masalah trantibum,dan yang terakhir yaitu penanganan unjuk rasa dalam menetralkan situasi dalam terjadinya demonstrasi yang dilakukan remaja. Dan tujuan trantibum tersebut yaitu memberikan rasa aman yang diberikan oleh anggota Satpol PP, masyarakat dan remaja, dan memberikan keteraturan yang membuat hidup seluruh masyarakat menjadi lebih mudah.

### **3.1. Diskusi Temuan Utama Penelitian**

Selain temuan utama, penelitian ini juga mengungkap beberapa temuan menarik lainnya. Salah satunya adalah adanya potensi besar dari komunitas lokal dalam mendukung upaya pembinaan remaja. Meskipun saat ini keterlibatan komunitas masih rendah, beberapa inisiatif lokal menunjukkan hasil yang positif. Misalnya, adanya kelompok-kelompok pemuda yang aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan yang dapat dijadikan model untuk pembinaan remaja lainnya. Temuan lainnya adalah pentingnya dukungan teknologi dalam upaya pembinaan, seperti penggunaan aplikasi berbasis geotagging untuk memantau dan mendeteksi dini perilaku kenakalan remaja. Teknologi ini dapat membantu pihak berwenang dalam mengambil tindakan yang lebih cepat dan tepat sasaran. Dalam pergegerakan dalam OPD masih kurang aktif dalam melakukan suatu tindakan yang benar menertibkan remaja. Pergolakan antara sesama siswa satu dari sekolah yang lain dapat mengakibatkan adanya perpecahan yang bisa mengakibatkan pelanggaran HAM misalnyab pembullying yang dilakukan sesama siswa atau pelajar di sekolah yang lain. (Muh Adil Airilisyah skri...).

## **IV. KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penyelenggaraan ketentraman dan ketertiban umum melalui pembinaan remaja di Kabupaten Gowa masih perlu ditingkatkan. Kurangnya perhatian dari pemerintah terhadap pembinaan remaja, serta minimnya keterlibatan berbagai pihak seperti keluarga, guru, dan Satuan Polisi Pamong Praja, menjadi kendala utama dalam menciptakan ketertiban dan ketentraman umum. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan yang lebih holistik dan terpadu, dengan melibatkan komunitas lokal dan dukungan teknologi, untuk mengatasi masalah kenakalan remaja. Model pembinaan remaja berbasis komunitas yang diusulkan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah lainnya dalam upaya

menciptakan ketertiban dan ketentraman umum yang lebih efektif dan berkelanjutan(Muh Adil Airilisyah skri...).

**Keterbatasan Penelitian.** Penelitian ini menghadapi beberapa keterbatasan yang perlu diakui dan diperhatikan untuk penelitian di masa depan. Pertama, keterbatasan yang paling signifikan adalah terkait dengan sumber daya manusia yang ada di Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kabupaten Gowa. Kurangnya tenaga ahli dan profesional yang memiliki kemampuan khusus dalam bidang pembinaan remaja mengakibatkan efektivitas program pembinaan menjadi kurang optimal. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan program ini. Fasilitas yang tidak memadai, seperti kurangnya ruang untuk kegiatan pembinaan dan minimnya alat bantu, membuat proses pembinaan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Keterbatasan pembiayaan juga menjadi faktor penghambat, di mana dana yang tersedia untuk program pembinaan sangat terbatas sehingga kegiatan yang bisa dilakukan menjadi terbatas pula .

**Arah Masa Depan Penelitian (*future work*).** Untuk arah penelitian masa depan, beberapa rekomendasi dapat diusulkan berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini. Pertama, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan dengan fokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia di Satpol PP melalui program pelatihan dan pendidikan berkelanjutan. Penelitian ini dapat mengeksplorasi metode pelatihan yang paling efektif dan bagaimana program tersebut dapat diintegrasikan dengan baik ke dalam rutinitas Satpol PP. Kedua, studi di masa depan perlu mempertimbangkan penggunaan teknologi dalam pembinaan remaja. Teknologi seperti aplikasi mobile dan platform online dapat digunakan untuk menjangkau lebih banyak remaja dan menyediakan materi pembinaan yang lebih interaktif dan menarik. Ketiga, penelitian lebih lanjut juga perlu menilai dampak dari peningkatan anggaran dan bagaimana alokasi dana yang lebih besar dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas program pembinaan. Terakhir, penelitian komparatif antara berbagai daerah yang memiliki program pembinaan remaja yang berbeda dapat memberikan wawasan tentang praktik terbaik yang dapat diterapkan di Kabupaten Gowa .

## **V. UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penelitian ini. Terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Hadi Prabowo, MM., selaku Rektor Institut Pemerintahan Dalam Negeri, dan Bapak Dr. Drs. Udaya Madjid, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Perlindungan Masyarakat, serta Ibu Dr. Dra. Eva Eviany, M.Si., selaku Ketua Program Studi Praktek Perpolisian Tata Pamong. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Bapak Dr. H. Lalu Satria Utama, S.STP, M.AP., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh dosen, pelatih, pengasuh, serta seluruh civitas akademika Institut Pemerintahan Dalam Negeri. Terima kasih kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Gowa beserta seluruh OPD yang telah memberikan kesempatan dan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Tidak lupa, terima kasih kepada seluruh rekan angkatan XXXI LC PRATISA, khususnya Saudara kontingen Asal Pendaftaran Sulawesi Selatan dan Bapak Robby Febrian S.STP yang selalu memberikan motivasi untuk menyelesaikan penelitian ini. Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu, yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait ..

## VI. DAFTAR PUSTAKA

Anonym. (2012). Naskah Akademis Rancangan Peraturan Daerah tentang Penyelenggaraan Ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat. Surabaya : Satuan Polisi Pamong Praja Kota Surabaya .

Agustang, A., Agustang, A. D., & Salmiah . (2022). Pembinaan Moral Remaja Dalam Lingkungan Keluarga di Kelurahan Malakaji Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa . Jurnal Sosialisasi , 2-8.

Eviany, E., & Sutiyo, S. S. T. P. (2023). Perlindungan masyarakat: Penyelenggaraan Ketentraman, Ketertiban Umum, dan Manajemen Kebencanaan. Nas Media Pustaka.

Gowa, B. P. (2021). Kabupaten Gowa dalam Angka 2021 . Kabupaten Gowa : Kabupaten Gowa dalam Angka 2021 .

Gowa, J. P. (2010). Hasil Sensus Penduduk 2020 Laju Pertumbuhan Penduduk Gowa per Tahun.

Gowa, P. K. (2024, April 30). Tentang Gowa. Retrieved from PORTAL GOWAKAB.GO.ID: <https://gowakab.go.id/site/tentang-gowa/>

Hayuningtyas, A. R. (2018). Hadrah Sebagai Media Dakwah Dalam Meningkatkan Semangat Aktivitas Keagamaan Remaja Desa Sidodadi Kecamatan Pardasuka Pringsewu Skripsi (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Hibatullah, M. (2023). Efektivitas Penertiban Anak Sekolah Bolos oleh Satuan Polisi Pamong Praja di Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat (Doctoral dissertation, IPDN).

Hurlock B. Elizabeth. (2017). PSIKOLOGI PERKEMBANGAN SUATU PENDEKATAN SEPANJANG RENTANG KEHIDUPAN. Erlangga

Kabupaten Gowa. (2024, April 30). Retrieved from WIKIPEDIA: [https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Gowa](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Gowa)

Karlina, L. (2020). Fenomena terjadinya kenakalan remaja. Jurnal Edukasi Nonformal, 1(1), 147-158.

Mannan, A. (2017). Pembinaan moral dalam membentuk karakter remaja (Studi kasus remaja peminum tuak di Kelurahan Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu). Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah, 3(1), 59-72.